

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL SANTRI MELALUI STRATEGI CERDAS DAN BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL DI PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFI'YAH

Amrizal¹, Fikri Riza², Asiyah³, Pakina Herliani⁴, Sopian⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan Islam Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia

e-mail: yazamrizal36@gmail.com

Diterima : 6-03-2025 Direvisi : 19-03-2025 Disetujui : 03-04-2025 Diterbitkan : 01-05-2025

Abstrak

Kegiatan moderasi beragama berbasis nilai lokal di Desa Mekar Sari Nes bertujuan menumbuhkan sikap toleran dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini penting untuk memperkuat kerukunan sosial melalui integrasi nilai agama dan kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi seminar, penyusunan bahan ajar, sosialisasi dalam kegiatan keagamaan, serta pelatihan dan pemberdayaan pemuda. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi kegiatan secara langsung. Hasil menunjukkan bahwa seminar kurang diminati karena rendahnya kesadaran masyarakat. Sebaliknya, penyusunan materi edukatif dan sosialisasi keagamaan efektif meningkatkan pemahaman moderasi. Tantangan utama terletak pada rendahnya dukungan tokoh masyarakat dan partisipasi pemuda. Namun, kegiatan gotong royong berbasis nilai lokal berhasil memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Nilai Lokal, Partisipasi, Desa

Abstract

The religious moderation program based on local values in Mekar Sari Nes Village aims to foster tolerance within a diverse community. This approach is essential for strengthening social harmony by integrating religious values and local wisdom. The methods used included seminars, the development of educational materials, religious activity-based outreach, and youth empowerment training. Data were collected through observation and direct documentation of activities. The results show that seminars attracted little interest due to low public awareness. In contrast, the development of contextual educational materials and outreach through religious gatherings proved effective in increasing understanding of moderation. Key challenges included limited support from community leaders and low youth participation. However, community service activities rooted in religious and local values successfully strengthened social solidarity and cohesion.

Keywords: Religious Moderation, Local Values, Participation, Village

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dewasa ini ibarat pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dalam beraktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkannya, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif yang berpotensi merusak jika tidak disikapi dengan arif dan bijak. Media sosial (medsos) yang hari ini dengan mudah diakses masyarakat merupakan salah satu perwujudan dari kemajuan teknologi digital. Di satu sisi medsos bermanfaat sebagai medium bertukar informasi dan berinteraksi dengan orang lain yang jaraknya jauh secara lebih intensif, tetapi

di sisi lain juga menampakkan sisi negatif yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Sisi negatif tersebut adalah maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks. Medsos kini menjadi sarana efektif bagi pihak yang tak bertanggung jawab untuk memproduksi dan mereproduksi hoaks dengan tujuan tertentu. Hoaks bekerja dengan mengeksploitasi sisi psikologis manusia yang dengan itu bisa menimbulkan keresahan, kecemasan, hilangnya penghormatan, bahkan berpotensi memicu pertikaian dan perpecahan di masyarakat.

Media sosial itu sendiri merupakan salah satu alternatif media komunikasi untuk memudahkan komunikasi dari segi jarak dan waktu (D, S. N. I. S., & Hutabarat, S. M. D., 2020). Dengan media sosial, komunikasi diubah menjadi dialog interaktif yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Widayanti, 2015). Selain komunikasi, segala macam informasi juga dapat diakses melalui media sosial dan dapat diakses hanya dengan menggunakan sebuah mobile phone.

Demikian mudahnya masyarakat kini untuk mengakses media sosial dan berdampak pada perkembangan arus informasi yang tak terbatas. Informasi yang dapat diakses pun tidak hanya informasi yang positif, tetapi juga informasi yang bersifat negatif. Terkait hal tersebut, pengguna media sosial lah yang dituntut untuk mampu menyaring informasi mana yang bermanfaat dan yang dapat memberikan dampak negatif. Perkembangan arus informasi yang begitu pesat tanpa dibekali dengan pengetahuan dalam penggunaan media sosial yang cerdas dapat menjadi boomerangtersendiri bagi penggunanya.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (Irawan, aditya wicaksono, Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R., 2020), pengguna tertinggi media sosial yaitu di kalangan remaja. Kalangan remaja umumnya menggunakan media sosial sebagai tempat untuk melakukan branding diri. Semakin aktif remaja tersebut di media sosialnya, maka akan cenderung merasa semakin keren dan gaul. Media sosial di kalangan remaja juga sering digunakan untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap segala hal. Namun, dengan kecenderungan remaja yang mudah terpengaruh terhadap kehidupan sosial dan segala informasi dalam media sosial, maka remaja akan mudah menyerap informasi informasi yang negatif dan tidak bermanfaat. Selain itu, dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta daya kontrol yang masih minim, maka akan berakibat kecanduan terhadap media sosial. Pendampingan dari orang tua mungkin saja berguna, namun bila usia telah memasuki usia remaja, maka orang tua akan kesulitan untuk memantau penggunaan media sosial anak remajanya tersebut. Oleh sebab itu, edukasi terhadap pengguna media sosial sangatlah penting untuk dilakukan terutama dikalangan pelajar yang sedang aktif menggunakan media sosial.

Media sosial dapat diakses melalui internet dan penggunaan ponsel pintar (smartphone). Dalam mengakses media sosial melalui internet, seringkali pengguna merasa ketagihan dan lupa waktu. Penggunaan waktu yang berlebihan dalam mengakses media sosial dapat dikurangi dengan edukasi penggunaan media sosial yang baik dan benar. Selain itu juga dapat dilakukan pemberian informasi terkait penggunaan media sosial yang bermanfaat, sehingga waktu yang dihabiskan tidak terbuang sia-sia. Salah satu hal bermanfaat yang dapat dilakukan, yaitu menerapkan konsep aritmetika sosial terkait penjualan dan pembelian. Dengan konsep tersebut, anak usia remaja dapat mengasah kemampuan kewirausahaannya melalui media sosial. Anak usia remaja cenderung berperilaku konsumtif, terlebih dengan adanya media sosial dimana meningkatkan keinginan remaja untuk memiliki gaya berbusana serupa dengan tokoh idolanya.

Hadirnya teknologi digital tentu membawa dampak pada pola pendidikan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat. Selain alasan efisiensi dalam belajar, akses informasi yang lebih luas, dunia digital akan menjadi sarana baru dalam memperoleh dan menyampaikan ide gagasan dan pendapat, khususnya dalam bidang keagamaan. Akan tetapi banyak yang mengantisipasi hadirnya media di pesantren karena media digital juga memiliki dampak negatif. Di antaranya adalah mempengaruhi pola interaksi dan belajar para santri di mana tradisi muwajjahah (face to face/tatap muka) dalam belajar, tradisi istimbat (mencari referensi) lewat kitab-kitab turast akan digantikan dengan tradisi googling dan face to screen atau tradisi tatap layar. Dampak negatif ini bisa diminimalisir dengan adanya kemampuan literasi digital. Atas dasar itulah, maka perlunya kegiatan literasi digital dikalangan santri.

Hadirnya Undang-Undang No.19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik memberikan gambaran bahwa tingginya tingkat penyebaran hoax di Indonesia. Hal ini tentu memberikan ancaman kepada pelakunya, maka dari itu adanya kegiatan seminar dan workshop ini diharapkan dapat memberikan

informasi kepada peserta didik, khususnya kalangan santri terhadap pentingnya perlindungan data pribadi dan bahaya penyebaran hoax, dan juga diharapkan santri juga menjadi agent untuk mensosialisasikan pentingnya perlindungan data pribadi dan bahaya penyebaran hoax kepada masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tingkat literasi digital santri, khususnya dalam hal kesadaran akan pentingnya perlindungan data pribadi dan bahaya penyebaran berita hoaks di era digital. Subjek dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah yang berada di Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa santri merupakan kelompok strategis yang dapat berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai literasi digital di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: Observasi langsung, untuk mengamati respons santri selama kegiatan penyuluhan berlangsung; Wawancara semi-terstruktur, guna menggali pemahaman dan pandangan santri secara lebih mendalam mengenai topik yang dibahas; Dokumentasi, dalam bentuk catatan lapangan, foto kegiatan, dan rekaman diskusi untuk mendukung validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan workshop literasi digital yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Kampung Baru, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batang Hari, menunjukkan capaian yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran santri mengenai penggunaan media sosial secara cerdas, bijak, dan produktif. Workshop ini dirancang untuk menjawab tantangan besar di era digital, di mana media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi para santri. Hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa para santri mampu memahami dengan baik materi yang disampaikan, khususnya terkait dengan dampak positif dan negatif media sosial. Dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok, santri menunjukkan keterlibatan aktif dengan memberikan respon yang reflektif dan kritis. Mereka memahami bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat berdampak buruk, baik terhadap kesehatan mental, konsentrasi belajar, maupun produktivitas sehari-hari.

Para santri juga menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Mereka dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks, serta memahami tanggung jawab moral mereka sebagai individu yang dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Pemahaman ini sangat penting dalam membentuk budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar pemahaman pasif, para santri juga mulai mengembangkan sikap aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk hal-hal yang lebih produktif. Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah meningkatnya jiwa kewirausahaan di kalangan santri. Dalam sesi pemaparan materi kewirausahaan digital, para santri diajak untuk mengembangkan ide bisnis yang relevan dengan dunia mereka dan potensial untuk dikembangkan di lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar.

Dari hasil presentasi kelompok, terungkap berbagai ide bisnis kreatif yang dikemas secara menarik, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan branding usaha. Beberapa santri bahkan telah memiliki usaha kecil seperti jualan makanan, fashion

syar'i, dan produk herbal yang sudah mulai dipasarkan secara online. Materi analisis SWOT, perhitungan modal dan harga jual, serta strategi konten digital menjadi bekal penting bagi mereka dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Tugas proyek pembuatan sketsa bisnis yang diberikan kepada para santri memberikan gambaran tentang kemampuan berpikir strategis mereka. Proyek ini tidak hanya melatih kemampuan menulis dan merancang ide bisnis, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Proses diskusi dalam kelompok menjadi ajang pembelajaran sosial yang penting, di mana para santri belajar mendengarkan, menyampaikan ide, dan mengambil keputusan bersama.

Salah satu komponen penting lainnya dalam kegiatan ini adalah materi tentang personal branding. Santri diajak untuk memahami bagaimana citra diri dibentuk, baik secara offline maupun online. Personal branding yang positif sangat penting bagi remaja, karena akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mereka. Media sosial, dalam hal ini, menjadi etalase identitas yang bisa dimanfaatkan untuk membangun reputasi baik, menampilkan potensi diri, dan memperluas jaringan sosial yang produktif. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ini juga berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan digital, kemandirian, dan kreativitas. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami teknologi, tetapi juga diajak untuk menggunakannya secara etis dan strategis. Hal ini sejalan dengan semangat Revolusi Industri 5.0 yang menekankan pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Secara keseluruhan, pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menjadi wadah penguatan kompetensi literasi digital santri dalam berbagai aspek. Tidak hanya memahami cara bermedia sosial dengan bijak, para santri juga memperoleh wawasan praktis dalam dunia usaha, serta kesadaran untuk membentuk citra diri yang positif di ruang digital. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa santri juga dapat menjadi aktor penting dalam menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman, kemandirian, dan inovasi.

BATANG HARI LAWAN
Hoax

CERDAS DAN BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Amrizal, S.Pd.I., M.Pd.
Ketua RTIK Kabupaten Batang Hari

Dr. Hartina Harja, M.Pd.
Pengurus RTIK Provinsi Jambi
Dosen IAI Nusantara Batang Hari

Drs. Al Jufri, M.Pd.I.
Kepala Kasi Kemerag Kota Batang Hari

KH. M. Daniel, M.Pd.
Pimpinan Pondok Pesantren Darusy Syafiyah

Sugeng Riyadi, S.Sos.
TIM jaWara Internet Sehat 2022

Save The Date

01 OKTOBER 2022 | **09.00 AM s/d SELESAI** | **PONDOK PESANTREN DARUSY SYAFIYAH DESA KAMPUNG PULAU**

www.darsya.ponpes.id | Darsya TV | darsyajambi | Ma'had Darusy Syafiyah

SIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darusy Syafi'iyah Kampung Pulau Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang hari. Kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan media sosial yang bijak. Yaitu, melalui pemahaman mengenai dampak positif dan dampak negatif media sosial, utamanya apabila digunakan secara berlebihan. Santri juga diajarkan bagaimana untuk menyaring informasi-informasi di tengah pesatnya arus penyebaran informasi di media sosial.

Selain itu, penyuluhan juga mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bagaimana cara membentuk personal branding yang positif sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri. Hal ini merupakan salah satu bentuk preventif penggunaan media sosial yang tidak sebagaimana mestinya di kalangan remaja. Dalam kegiatan pengabdian juga dilakukan workshop penggunaan media sosial yang bermanfaat yaitu dengan penerapan aritmatika sosial. Tujuan workshop ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri santri. Dimana, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, mandiri dan berdaya saing. Kegiatan penyuluhan yang terdiri dari kegiatan sosialisasi dan workshop ini telah tepat pada sasaran yang dituju serta memberikan suatu wawasan baru bagi santri dalam hal penggunaan media sosial yang cerdas dan bijak di era digital saat ini.

REFERENCES

- Abdullah, T., 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- D, S. N. I. S., & Hutabarat, S. M. D., 2020. Pendampingan Penggunaan Media Sosial Yang Cerdas Dan Bijak Berdasarkan Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik.. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), p. hal. 34–46..
- Djajadiningrat, H., 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hari, B. B., 2015. *Surat Keputusan Nomor 343 Tahun 2015 tentang Penunjukan Penjabat Kepala Desa Mekar Sari Nes*. Batang Hari: Pemerintah Kabupaten Batang Hari.
- Hari, P. K. B., 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Desa Mekar Sari Nes*. Batang Hari: Bagian Hukum Sekretariat Daerah.
- Hasanah, Nurul, 2022. *Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Toleran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Irawan, aditya wicaksono, Yusufianto, A., Agustina, D., & Dean, R., 2020. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. p. hal. 1–146..
- Kartodirdjo, S., 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, Ahmad. , 2020. *Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H., 1998. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Sumatera*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Saleh, M., 2002. *Sejarah Provinsi Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Suryana, Dedi, 2021. *Pendidikan Nilai Lokal dalam Perspektif Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widayanti, R., 2015. Pemanfaatan Media Sosial Untuk Penyebaran Informasi Kegiatan Sekolah Menengah Kejuruan Pasundan Tangerang. *Jurnal Abdimas*, 1(2), p. hal. 81–87..